



Inovasi Penilaian Otentik Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif pada Buku Bahasa Arab MI Kelas III

Afif Naufal Andrian Yuristira^{1*}, R. Umi Baroroh², Bobby Bagas Purnama³, Lintang Lutfhi Kirani⁴, Iin Hardiyanti⁵

Email: afifnaufal857@gmail.com^{1*}, rumibaroroh32@gmail.com², bobbybagaspurnama@gmail.com³, kiranilintangluthfi@gmail.com⁴, iinhardiy@gmail.com⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5226>

Article Info

Received: June 12, 2025

Revised: September 20 2025

Accepted: October 2nd, 2025

Correspondence:

Phone: +6282223903741

Abstract: Assessment is an integral part of the language learning process, including in the teaching of Arabic at Madrasah Ibtidaiyah (MI/Islamic elementary schools). One of the main skills to be developed is maharah kalam (speaking skill), which requires students to actively and communicatively use the Arabic language. This study aims to examine the speaking assessment techniques found in the Arabic Language Textbook for Grade III MI published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2020, and to propose an innovation through authentic assessment using a communicative approach that is more contextual and meaningful. This research employs a library research method with content and descriptive analysis techniques. The findings indicate that the assessment techniques in the textbook remain conventional, focusing on vocabulary pronunciation, dialogue repetition, and simple oral responses. These techniques do not fully reflect the real-life communicative use of language. Therefore, there is a need for authentic assessment innovations based on a communicative approach through activities such as role-playing, interviews, discussions, and oral presentations. Such innovations can provide a more comprehensive overview of students' competencies—cognitive, affective, and psychomotor—and support the goal of Arabic language instruction as an active communication tool.

Keywords: *Authentic Assessment, Communicative Approach, Maharah Kalām, Arabic Language, Grade III MI*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran inti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi peserta didik, baik sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam maupun sebagai kompetensi kebahasaan yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial mereka (Mufti Rahman & Abdul Hamzah, 2025). Salah satu keterampilan bahasa yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah maharah kalām (keterampilan berbicara), yang menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dan kontekstual (Natar, 2025). Maharah kalam tidak hanya berkaitan dengan pengucapan kata dan kalimat, tapi juga meliputi

kelancaran, kejelasan, ketepatan leksikal dan gramatikal, serta responsive dalam interaksi dua arah.

Di jenjang MI, keterampilan berbicara sangat penting karena beberapa alasan:

1. Pengembangan keterampilan aktif Berbicara adalah keterampilan aktif-produktif; sementara siswa mungkin bisa mengenal huruf, membaca, atau mendengar, tanpa latihan berbicara mereka akan kesulitan mempraktikkan penguasaan kosakata dan struktur bahasa secara nyata (Azhari & Muassomah, 2024). Penelitian tentang Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Mahārat al-Kalām) di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa berbicara adalah salah satu kompetensi bahasa yang sifatnya aktif-produktif dan memerlukan praktik langsung agar pesan atau

- gagasan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara (Hanifah, 2018).
2. Penyediaan lingkungan berbahasa yang mendukung
Agar siswa terbiasa menggunakan Bahasa Arab, diperlukan lingkungan yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara lisan. Artikel *Assessment of Speaking Skills (Maharah Kalam) in Arabic Language Lesson at Madrasah Ibtidaiyah Riyadlus Sholihien* Jember menyebutkan bahwa guru-guru menerapkan metode-metode tertentu—seperti menyanyi untuk memperkuat penguasaan kosakata, penggunaan metode qowaid dan penerjemahan—untuk membantu siswa berbicara Arab (Hakim et al., 2025).
 3. Metode pembelajaran yang efektif untuk MI
Di MI, metode belajar seperti bermain peran (role play) ternyata efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian *Development of Role Play Method to Improve the Ability of Speaking Arabic in Islamic Elementary School* menunjukkan bahwa metode role play dengan desain pengembangan berdasarkan model ADDIE secara signifikan meningkatkan skor maharah kalām pada siswa MI (Makrifah, 2023).

Pembelajaran maharah kalām idealnya tidak hanya mengandalkan penguasaan teori tata bahasa (qawā'id) atau hafalan kosakata semata, tetapi menuntut keterlibatan siswa dalam proses komunikasi nyata (Wijaya & Usmoni, 2023). Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan ide, pendapat, atau perasaan mereka dalam bahasa Arab melalui berbagai bentuk interaksi verbal seperti percakapan sederhana, tanya jawab, dialog, hingga presentasi lisan (Samin, et al., 2025). Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar objek studi linguistik (Sadat, 2018).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada buku Bahasa Arab MI Kelas III terbitan Kementerian Agama, masih cenderung berorientasi pada penilaian konvensional seperti ulangan tertulis, pengisian kosakata, atau pilihan ganda. Model penilaian semacam ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan semata, sehingga kurang mampu memberikan gambaran utuh tentang kompetensi komunikatif peserta didik, terutama dalam keterampilan berbicara yang bersifat dinamis, spontan, dan kontekstual. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Arab karena kurangnya ruang untuk latihan berbahasa yang bermakna dan terarah (Fuad, 2020). Padahal penilaian sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa, bahkan ada yang berpendapat bahwa ketika pendidik mengabaikan aspek penilaian maka yang

terjadi adalah hasil yang ingin dicapai tidak penting lagi. Dimana siswa dapat lulus dan mendapat hasil yang diinginkan tanpa adanya pertimbangan dalam hal penjalanan prinsip evaluasi yang baik dan terstruktur (Ramadhani, 2019).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang mengedepankan pendekatan holistik dan kontekstual, penilaian autentik (*authentic assessment*) menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Arab (Hijjah & Ridlo, 2025). Penilaian autentik menekankan pada penilaian terhadap kinerja nyata peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas bermakna yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Suhendra, 2021). Bentuk penilaian ini mencakup tugas-tugas seperti proyek, dialog, wawancara, simulasi, portofolio, dan penilaian diri (self-assessment), yang memungkinkan siswa menunjukkan kompetensinya dalam situasi komunikasi yang otentik (Afifah & Zhara, 2024).

Integrasi penilaian autentik dengan pendekatan pragmatik-komunikatif membuka peluang bagi guru untuk tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses berbahasa yang dialami siswa secara lebih mendalam. Pendekatan pragmatik dalam hal ini merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab sesuai konteks, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga memahami bagaimana penggunaan bahasa tersebut sesuai situasi dan audiens (Zaenuri et al., 2020).

Penerapan inovasi penilaian autentik dengan pendekatan pragmatik pada maharah kalām di MI memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab (Wajidi & Syawal, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk memperoleh data penilaian yang lebih holistik, meliputi aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (motivasi dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan verbal) (Nawali et al., 2024). Dengan model penilaian seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi dan efektivitas inovasi penilaian autentik berbasis pendekatan pragmatik-komunikatif pada pembelajaran maharah kalām siswa MI, dengan fokus pada buku Bahasa Arab Kelas III terbitan Kementerian Agama sebagai sumber utama pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model penilaian bahasa Arab yang lebih komunikatif, kontekstual, dan humanistik, khususnya di tingkat pendidikan dasar Islam.



Gambar 1. Cover Buku Bahasa Arab terbitan Kemenag Tahun 2020 untuk kelas III MI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis inovasi penilaian otentik dengan pendekatan komunikatif pada pembelajaran maharah kalam menggunakan buku Bahasa Arab MI Kelas III Kemenag. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan dan efektivitas penilaian autentik yang mengacu pada konteks nyata serta mengintegrasikan aspek komunikasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai dokumen kepustakaan seperti buku, jurnal, prosiding, dan sumber tertulis lainnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Buku Bahasa Arab MI Kelas III yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi dan analisis deskriptif, dengan tahapan pengumpulan data, interpretasi makna, serta penyimpulan berdasarkan temuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Maharah Kalam

Maharah kalam merupakan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang menjadi salah satu keterampilan dasar dan paling penting yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab (Siregar et al., 2024). Secara bahasa, maharah kalam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan kepada lawan bicara (Marwaji et al., n.d.). Maharah kalam tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga menyusun kalimat yang benar, jelas, dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Keterampilan ini sangat penting karena bahasa adalah alat komunikasi, sehingga kemampuan berbicara menjadi kunci utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar (Ulhaq & Lubis, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, maharah kalam menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Maharah Kalam

Karakteristik maharah kalam mencerminkan sifat keterampilan berbicara yang bersifat aktif, komunikatif, dan kontekstual. Pertama, maharah kalam adalah keterampilan yang bersifat aktif karena melibatkan produksi bahasa secara langsung dan spontan dalam bentuk ujaran lisan (Sadili & Qosim, 2024). Kedua, maharah kalam bersifat komunikatif, artinya keterampilan ini menekankan pada kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan interaktif dengan lawan bicara, sehingga aspek makna dan fungsi komunikasi menjadi sangat penting (Sadat, 2018). Ketiga, maharah kalam bersifat kontekstual, yaitu kemampuan berbicara yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan komunikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hanisa, n.d.). Selain itu, maharah kalam juga menuntut penguasaan kosakata, pengucapan yang benar, serta kemampuan menyusun kalimat yang sesuai dengan tata bahasa Arab agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat. Karakteristik ini menjadikan maharah kalam sebagai keterampilan kompleks yang memerlukan latihan berkelanjutan dan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan autentik agar siswa dapat menguasainya secara optimal

3. Teknik Penilaian Maharah Kalam dalam buku Bahasa Arab kelas III Kemenag 2020

Mahārah kalām (keterampilan berbicara) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (al-mahārāt al-lughawiyah) yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Keterampilan ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan kontekstual. Oleh karena itu, penilaian terhadap mahārah kalām perlu dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik keterampilan lisan yang bersifat aktif, produktif, dan komunikatif.

Dalam Buku Bahasa Arab Kelas III MI terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020, ditemukan sejumlah teknik penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa. Namun, teknik-teknik tersebut masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip penilaian otentik yang berbasis pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Berikut beberapa teknik penilaian mahārah kalām yang terdapat dalam buku tersebut:

a. Latihan Mengucapkan Kosakata dan Ungkapan (المفردات والتراكيب)

Setiap unit pelajaran dalam buku Bahasa Arab Kelas III MI menyajikan daftar kosakata dan ungkapan sederhana yang harus diucapkan siswa secara berulang. Latihan ini bertujuan untuk melatih kepekaan fonologis siswa terhadap bunyi bahasa Arab yang memiliki perbedaan signifikan dengan bahasa ibu mereka. Penilaian dilaksanakan secara lisan oleh guru dengan fokus utama pada aspek pelafalan (*naṭq*), yang meliputi ketepatan artikulasi huruf, kejelasan bunyi vokal dan konsonan, serta kemampuan membedakan panjang-pendek bacaan (*mad-qashr*). Meskipun demikian, praktik penilaian yang hanya berorientasi pada pengucapan cenderung masih terbatas. Guru umumnya menilai dengan kategori benar atau salah tanpa memperhatikan variasi kualitas pengucapan siswa, misalnya ketika seorang siswa mampu mengucapkan huruf dengan tepat tetapi intonasinya kurang jelas, atau sebaliknya, intonasinya baik namun masih keliru dalam panjang-pendek bacaan. Keterbatasan lain terletak pada ketiadaan instrumen penilaian yang rinci, sehingga guru sering kali tidak memiliki standar yang terukur dalam menilai variasi kemampuan pengucapan siswa.

Dalam kerangka penilaian otentik, latihan pengucapan kosakata seharusnya tidak berhenti pada pengulangan mekanis, tetapi diarahkan pada evaluasi kualitas bunyi yang dihasilkan siswa.

Beberapa indikator yang dapat diperhatikan antara lain artikulasi huruf sesuai makhārij al-ḥurūf, kejelasan suara agar tidak rancu ketika diucapkan, ketepatan membedakan vokal pendek dan panjang, serta penggunaan intonasi yang mendekati irama alami penutur asli. Dengan menekankan aspek-aspek tersebut, guru tidak hanya mengetahui apakah siswa mampu menyebutkan kosakata, tetapi juga dapat memantau perkembangan kualitas pengucapan mereka secara lebih detail. Selain itu, variasi strategi penilaian, seperti meminta siswa mengucapkan kosakata secara individu, berpasangan, atau serentak, dapat membantu menilai konsistensi pelafalan dalam kondisi yang berbeda. Dengan demikian, latihan pengucapan kosakata tidak hanya berfungsi sebagai latihan dasar, melainkan juga sebagai sarana penilaian fonetik yang otentik untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat MI.



Gambar 2. Latihan Mengucapkan Kosakata

b. Menjawab Pertanyaan Lisan Sederhana (أسئلة شفوية)

Dalam beberapa aktivitas, siswa diajak menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan teks atau gambar. Teknik ini mendukung aspek responsif dalam berbicara, namun masih terbatas pada jawaban satu kata atau frasa pendek, belum sampai pada ekspresi bebas atau spontan yang mencerminkan penguasaan bahasa secara komunikatif.

١
تَبَادُلُ السُّؤَالِ وَالْجَوَابِ مَعَ زَمِيلِكَ، كَمَا فِي الْمَثَالِ !

Lakukan Tanya jawab dengan temanmu secara bergantian !



(١) + : مَا الدَّرْسُ الْآنَ ؟

..... :-



(٢) + : مَا الدَّرْسُ الْآنَ ؟

..... :-



(٣) + : مَا الدَّرْسُ الْآنَ ؟

٢
أَنْظُرْ إِلَى الصُّورَةِ وَأَنْطِقْ جَمَاعِيًّا!

Ucapkan kalimat berikut sesuai gambar secara bersama-sama !

	<p>مَا الدَّرْسُ الْآنَ ؟ ...</p>
	<p>فِي يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ دَرَسْتُ ...</p>
	<p>هَذَا كِتَابٌ ...</p>
	<p>هَذَا دَرْسٌ ...</p>

Gambar 3. Tes Kemahiran Berbicara -tanya jawab tentang jenis pelajaran

Pada bentuk pertanyaan ini, تبادل السؤال والجواب مع زميلك كما في المثال (Bertukar tanya jawab dengan temanmu sebagaimana contoh yang diberikan), siswa diarahkan untuk melakukan percakapan singkat secara berpasangan. Secara teknis, salah seorang siswa bertugas mengajukan pertanyaan dengan mengikuti teks yang terdapat dalam buku, sedangkan siswa lainnya memberikan jawaban tanpa panduan teks, melainkan menyusun kalimat berdasarkan gambar yang tersedia. Model penilaian seperti ini diyakini dapat melatih kemampuan komunikasi siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Pada bagian lain, buku ini juga menampilkan bentuk pertanyaan yang serupa, yaitu berupa instruksi untuk memperhatikan gambar, kemudian siswa diminta mengucapkannya secara serentak. Bentuk pertanyaan tersebut dapat diamati pada ilustrasi berikut.

Gambar 4. Tes Kemahiran Berbicara -membaca serta mengungkapkan maksud gambar secara bersama-sama

Jenis pertanyaan ini menunjukkan pola yang serupa dengan gambar sebelumnya, hanya saja pada bagian ini pengucapan dilakukan secara serentak. Sebagai contoh, pada butir soal pertama siswa membaca kalimat “hādẓā darsu al-‘aqīdah wa al-akhlaq”, di mana frasa ‘aqīdah wa al-akhlaq diperoleh dari petunjuk visual yang terdapat pada gambar di sampingnya.

Apabila dianalisis secara mendalam, model penilaian tersebut sekilas memang tampak mengarah pada penilaian autentik karena melibatkan praktik komunikasi,

bukan sekadar hafalan. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, model tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip penilaian autentik. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu: (a) pertanyaan masih terpaku pada teks; (b) jawaban hanya didasarkan pada gambar; dan (c) penilaian belum berorientasi pada konteks nyata yang relevan dengan pengalaman siswa.

Menurut Wiggins, tujuan utama penilaian autentik adalah mengukur sejauh mana siswa mampu memahami, mengimplementasikan, mengetahui, serta menampilkan perilaku yang relevan di luar lingkungan kelas. (rohmadani sarwinda, Sulistia wahyu ningsih, 2023) Dari perspektif ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi lebih menekankan pada aspek kontekstual. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas, membangun imajinasi, bahkan menghasilkan inovasi baru dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan yang akan mereka butuhkan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. (Lestari et al., 2024)

c. Latihan Menirukan Dialog (الحوار)

Buku ini menyediakan sejumlah contoh dialog pendek yang harus ditirukan oleh siswa secara berpasangan. Latihan menirukan dialog ini memiliki fungsi penting dalam membiasakan siswa mengucapkan kosakata dan struktur kalimat secara lebih alami karena mereka mendengar, menirukan, serta mengulang pola bahasa yang benar. Dengan metode ini, siswa mendapatkan model percakapan yang sesuai konteks, misalnya percakapan sehari-hari tentang identitas diri, kegiatan di sekolah, atau benda-benda sekitar. Namun, jika ditinjau dari perspektif penilaian, latihan ini masih bersifat repetition-based karena hanya menekankan pada

kemampuan siswa dalam menirukan ujaran guru atau teks yang ada di buku. Akibatnya, aspek-aspek penting dalam keterampilan berbicara seperti kebermaknaan pesan, kefasihan, ketepatan komunikasi, serta kemampuan improvisasi belum terukur secara optimal.

Dalam konteks penilaian otentik, latihan menirukan dialog seharusnya tidak hanya menilai seberapa tepat siswa menyalin bunyi, tetapi juga bagaimana mereka menggunakannya dalam komunikasi nyata. Misalnya, setelah menirukan dialog, siswa dapat diminta mengganti beberapa kosakata dengan kata lain yang relevan, sehingga muncul variasi kalimat baru. Contoh: dialog tentang memperkenalkan nama pelajaran di sekolah dapat dikembangkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran yang disukai beserta alasannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal teks yang tersedia, tetapi juga belajar menggunakannya dalam konteks interaksi yang lebih luas. Selain itu, guru dapat menilai beberapa indikator penting seperti kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, ekspresi non-verbal (intonasi dan mimik), serta relevansi jawaban terhadap konteks percakapan.

Agar lebih efektif, latihan menirukan dialog dapat dilakukan dengan beragam skenario. Pertama, siswa menirukan dialog secara berpasangan dengan teks terbuka (open dialogue) untuk menilai akurasi pengucapan. Kedua, siswa menirukan dialog tanpa melihat teks (dialog by memory) untuk menguji daya ingat dan kelancaran berbicara. Ketiga, siswa mengembangkan dialog dengan variasi pertanyaan dan jawaban (dialog improvisasi) sebagai bentuk pengukuran keterampilan komunikasi yang lebih otentik. Penilaian terhadap kegiatan ini dapat dibuat lebih objektif dengan menggunakan rubrik sederhana yang memuat kriteria seperti ketepatan lafal, kelancaran, ketepatan struktur kalimat, serta kemampuan menyesuaikan respon sesuai situasi. Dengan pengembangan seperti ini, latihan menirukan dialog tidak hanya berhenti pada pengulangan semata, tetapi juga menjadi sarana evaluasi keterampilan berbicara yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan prinsip penilaian otentik.



Figure 2 : Gambar tentang Jadwal pelajaran



Gambar 5. Teks Dialog

d. Permainan Peran (لعب الأدوار)

Buku ini menyediakan sejumlah dialog pendek yang ditirukan oleh siswa secara berpasangan. Latihan ini berfungsi sebagai dasar untuk melatih pengucapan kosakata dan pola kalimat dalam konteks percakapan sederhana. Akan tetapi, jika hanya berhenti pada tahap peniruan, maka aktivitas ini cenderung bersifat mekanis dan terbatas pada pengulangan pola ujaran. Untuk menjadikannya lebih otentik dan komunikatif, latihan menirukan dialog dapat dikembangkan menjadi permainan peran (role play), yaitu simulasi percakapan nyata di mana siswa memainkan peran tertentu sesuai konteks yang diberikan. Melalui permainan peran, siswa tidak hanya mengulang teks yang ada, tetapi juga diajak menghidupkan dialog dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari, misalnya peran sebagai guru dan murid, dokter dan pasien, penjual dan pembeli, atau teman sebaya di sekolah.

Permainan peran mendorong siswa untuk menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat, sekaligus menuntut mereka menggunakan bahasa secara spontan. Dengan demikian, aspek-aspek penting dalam keterampilan berbicara seperti kebermaknaan pesan, kelancaran, ketepatan lafal, intonasi, ekspresi, serta relevansi komunikasi dapat terukur secara lebih komprehensif. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan unsur afektif seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan orang lain, dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Guru dapat memperkaya aktivitas permainan peran dengan memberi kebebasan bagi siswa untuk mengubah sebagian isi dialog,

menambahkan kosakata baru, atau mengembangkan percakapan sesuai situasi yang mereka alami.

Dalam praktik penilaian otentik, permainan peran menyediakan data performatif yang lebih nyata dibandingkan sekadar peniruan teks. Guru dapat menilai kinerja siswa berdasarkan indikator yang terukur, seperti ketepatan lafal (artikulasi huruf), kelancaran berbicara (fluency), ekspresi non-verbal (intonasi, gerak tubuh, dan mimik), serta kesesuaian respon dengan konteks peran. Penilaian semacam ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif siswa secara utuh. Lebih jauh lagi, permainan peran mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, karena siswa merasa sedang "bermain" sambil belajar. Dengan demikian, pengembangan latihan dialog menjadi permainan peran merupakan salah satu strategi yang sangat relevan untuk mewujudkan inovasi penilaian otentik pada maharah kalām di tingkat MI.

هَيَّا نَقْرَأْ !



كريم: يا صالح، ماذا تُحبُّ مِنَ الرِّياضَةِ؟
 صالح: أُحبُّ كُرَةَ القَدَمِ، وَأَنْتَ؟
 كريم: أَنَا أُحبُّ كُرَةَ السَّلَةِ.
 صالح: هَذَا صَدِيقِي اسْمُهُ سَالِمٌ.
 كريم: مَاذَا يُحِبُّ سَالِمٌ؟
 صالح: سَالِمٌ يُحِبُّ كُرَةَ الرِّيشَةِ.
 كريم: وَذَلِكَ صَدِيقِي اسْمُهُ يُوسُفُ.
 صالح: مَاذَا يَلْعَبُ يُوسُفُ؟
 كريم: يُوسُفُ يَلْعَبُ كُرَةَ الطَّائِلَةِ

Gambar 5. Teks Dialog pada Tema Penyakit

e. Berlatih Menyebutkan Nama Benda atau Orang (تسمية الأشياء/الأشخاص)

Pada beberapa latihan, siswa diajak untuk menyebut nama-nama benda di sekitar atau berdasarkan gambar. Aktivitas ini termasuk bentuk awal dari produksi kalimat, namun cenderung berfokus pada penamaan (*naming*)

daripada membangun struktur wacana lisan yang utuh. Misalnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Dari analisis terhadap teknik penilaian yang digunakan dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penilaiannya masih terbatas pada ranah kognitif dasar dan pengulangan bentuk. Belum tampak adanya penggunaan teknik penilaian yang lebih kompleks dan kontekstual seperti wawancara mini, presentasi lisan, diskusi sederhana, maupun refleksi diri lisan. Di samping itu, buku belum dilengkapi dengan rubrik atau indikator performa yang dapat membantu guru mengevaluasi keterampilan berbicara secara objektif dan berkelanjutan.

هَيَّا نَتَكَلَّمُ عَنِ الصُّورَةِ !

	
مَا هَذَا؟ هَذَا طَيْرٌ	مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ دَجَاجَةٌ
	
..... مَا هَذَا؟ هَذَا مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ
	
..... مَا هَذَا؟ هَذَا مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ
	
..... مَا هَذَا؟ هَذَا مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ

Gambar 6. Tes Kemahiran Berbicara -menyebutkan nama benda sesuai gambar

Pada jenis soal ini, siswa diminta untuk menyebutkan nama hewan berdasarkan gambar yang disajikan. Bentuk soal semacam ini dinilai mampu melatih daya ingat siswa melalui pengucapan kosakata bahasa Arab yang sesuai dengan representasi visual pada gambar tersebut. Namun demikian, bentuk soal ini masih cenderung menekankan aspek memorisasi semata dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip penilaian autentik, karena penggunaan kosakata terbatas pada penyebutan kata tanpa konteks komunikasi yang nyata.

Sebagai solusi, soal serupa dapat dikembangkan ke dalam bentuk aktivitas komunikatif yang lebih kontekstual. Misalnya, siswa diminta mendeskripsikan ciri-ciri hewan, menanyakan kegemaran atau pengalaman terkait hewan tertentu, atau melakukan percakapan sederhana dengan pola tanya jawab tentang hewan yang

ditampilkan. Dengan cara ini, kosakata tidak hanya dihafalkan, tetapi juga digunakan dalam konteks komunikasi nyata, sehingga lebih sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan pada keterampilan berbahasa secara fungsional.

Untuk lebih mengarahkan pada aspek penilaian autentik, penulis mengusulkan dua model pertanyaan, yaitu latihan deskriptif dan latihan percakapan. Misalnya, dalam bentuk instruksi "صف الحيوان الذي في الصورة بجملة مفيدة" (deskripsikan hewan yang terdapat pada gambar dengan kalimat yang bermakna). Contoh jawaban yang dapat diberikan adalah "هذه نملة صغيرة تمشي على الأرض" (ini adalah seekor semut kecil yang berjalan di atas tanah). Melalui bentuk soal seperti ini, siswa tidak hanya terpaku pada gambar yang terdapat di dalam buku, melainkan juga terdorong untuk mengembangkan ruang berpikir kreatif, yaitu dengan mendeskripsikan hewan tersebut disertai karakteristik tertentu.

Untuk latihan percakapan misalnya dengan intruksi تَبَادَلِ السُّؤَالَ وَالْجَوَابَ مَعَ زَمِيلِكَ عَنِ الْحَيَوَانَاتِ (lakukan percakapan dengan temanmu mengenai hewan). Contoh dialog

أ: مَا هَذَا؟ (Apa ini?)

ب: هَذِهِ دَجَاجَةٌ. (Ini seekor ayam).

أ: أَيْنَ تَسْكُنُ النَّمْلَةُ؟ (Di mana semut tinggal?)

ب: تَسْكُنُ النَّمْلَةُ فِي التُّرَابِ. (Semut tinggal di tanah).

أ: هَلْ عِنْدَكَ طَائِرٌ فِي الْبَيْتِ؟ (Apakah kamu punya burung di rumah?)

ب: نَعَمْ، عِنْدِي طَائِرٌ صَغِيرٌ. (Ya, saya punya burung kecil).

Dengan model latihan semacam ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menyebutkan kosakata, tetapi juga menggunakannya dalam percakapan yang merepresentasikan situasi nyata. Pandangan ini sejalan dengan O'Malley sebagaimana dikutip oleh Berliana dan Tersta dalam artikelnya berjudul *Authentic Assessment in EFL Classroom: Senior High School Teachers' Problems*, yang menegaskan bahwa penilaian autentik menekankan pada tugas-tugas yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti dialog, presentasi, proyek, dan portofolio. Hakikat dari penilaian autentik adalah memperjelas, memvalidasi, serta menunjukkan secara komprehensif sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Berliana & Tersta, 2024).

Dengan demikian, teknik penilaian mahārah kalām dalam buku ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama ke arah penilaian autentik yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, komunikatif, dan bermakna (Maspeke et al., 2024). Inovasi dalam hal ini sangat diperlukan agar penilaian tidak hanya bersifat formatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berbahasa Arab secara aktif.

Inovasi Penilaian Autentik pada Maharah Kalam

Setelah dilakukan analisis yang mendalam, bentuk penilaian yang terdapat pada buku Bahasa Arab terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020 masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip penilaian autentik. Instrumen yang ada cenderung menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman teoretis, sehingga belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan berbahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penulis menyarankan perlunya pengembangan dan inovasi model penilaian yang lebih autentik, misalnya dengan menghadirkan soal-soal yang berbasis pada situasi komunikatif sehari-hari dan dialog kontekstual.

Penilaian autentik adalah kegiatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan penerapan aspek pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata atau dunia "nyata" (real life). (Santi et al., 2023) Penilaian ini tidak hanya sekadar mengukur hasil belajar secara tertulis, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kompetensi melalui aktivitas nyata seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penilaian diri. (Wildan, 2017) Pelaksanaan penilaian autentik oleh guru perlu menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan prosedur yang tepat agar mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Abdul Majid mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses menghimpun berbagai data yang merepresentasikan perkembangan belajar siswa. (Majid, 2015) Lebih lanjut Supardi menegaskan bahwa penilaian autentik tidak hanya menekankan pada skor berupa angka akan tetapi mengharuskan siswa menunjukkan prestasi dan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja dan artefak yang menunjukkan keterampilan nyata. (Supardi, 2015) Tidak jauh beda, Jon Mueller mengatakan bahwa penilaian autentik menuntut siswa mengerjakan tugas yang merefleksikan penggunaan keterampilan dan pengetahuan esensial dalam konteks kehidupan nyata. (Mueller, 2006) Terakhir menurut Zahrok penilaian autentik adalah memiliki prinsip utama yakni penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bukan merupakan entitas yang terpisah (Zahrok, 2009).

Kunandal menyebutkan beberapa ciri dari penilaian autentik di dalam bukunya yang berjudul "evaluasi autentik" sebagai berikut:

1. Dapat digunakan untuk tujuan formatif atau sumatif.
2. Tidak hanya mengukur hafalan secara spesifik, namun juga menyentuh keterampilan yang menitikberatkan pada aspek kemampuan dan kompetensi.

3. Berkelanjutan dan terintegrasi. Yakni penilaian autentik harus berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa.
4. Penilaian autentik dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi secara holistik. Dalam pelaksanaannya, instrumen evaluasi harus disesuaikan dengan karakteristik kemampuan yang ingin diukur. Evaluasi dilakukan secara komprehensif, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, penilaian dilaksanakan pada setiap tahapan pembelajaran, yaitu awal, proses, dan akhir, sehingga dapat memberikan informasi mengenai masukan, proses, dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri dari evaluasi autentik, antara lain pertama penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran di kelas yang berarti proses penilaian terjadi selama proses pembelajaran. Kedua, penilaian ini merepresentasikan dunia nyata daripada hanya sekadar tugas-tugas sekolah yang umumnya bertujuan *problem solving*. Ketiga, penilaian ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, kondisi siswa, dan lingkungan. Keempat evaluasi itu bersifat komprehensif dan holistik, artinya melibatkan sejumlah domain kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) serta kelengkapan ruang lingkup kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, penulis menyarankan adanya inovasi berupa penilaian yang berpedoman pada tes autentik. Penerapan penilaian autentik pada keterampilan berbicara (maharah kalām) dalam buku Bahasa Arab kelas 3 MI Kemenag menjadi penting karena mampu mengukur kemampuan siswa secara lebih komprehensif dibandingkan dengan tes pilihan ganda yang bersifat normatif. Penilaian autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan keterampilan berbicara dalam konteks nyata, seperti dialog sederhana, tanya jawab, maupun presentasi singkat, sehingga guru dapat menilai aspek kelancaran, ketepatan, keberanian, dan relevansi penggunaan bahasa Arab (O'Malley & Pierce, 1996). Hal ini sejalan dengan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlus Sholihien Jember yang menekankan bahwa keterampilan berbicara perlu dievaluasi melalui teknik performatif, observasi, dan tugas kontekstual, bukan hanya melalui soal tertulis (Wahyuni, 2023). Selain itu, studi pengembangan metode role play di MI juga menunjukkan bahwa praktik langsung melalui simulasi komunikasi efektif meningkatkan skor keterampilan berbicara siswa secara signifikan (Fauziyah, 2022). Oleh karena itu, inovasi penilaian autentik pada maharah kalām tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa

menggunakan bahasa Arab, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis yang meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar.

SIMPULAN

Penilaian mahārah kalām dalam Buku Bahasa Arab Kelas III MI terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020 masih bersifat tradisional dan terbatas pada pengulangan bentuk serta hafalan ungkapan-ungkapan sederhana. Teknik-teknik yang digunakan, seperti menirukan dialog, menjawab pertanyaan lisan, atau menyebutkan kosakata, belum sepenuhnya mampu mengukur keterampilan berbicara siswa secara holistik dan komunikatif.

Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam sistem penilaian mahārah kalām yang lebih otentik dan kontekstual. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui penerapan pendekatan pragmatik dan komunikatif, dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas berbicara yang bermakna, seperti bermain peran, wawancara sederhana, diskusi kelompok, hingga presentasi lisan. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek lafal dan struktur, tetapi juga pada keberanian, kefasihan, relevansi isi, dan kemampuan berinteraksi.

Inovasi penilaian ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta membangun kepercayaan diri peserta didik sejak dini dalam menggunakan bahasa Arab secara fungsional. Maka, integrasi teknik penilaian otentik dalam pembelajaran mahārah kalām menjadi suatu keniscayaan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., & Zhara, T. A. (2024). *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel*. 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v10i1>.
- Azhari, I. & Muassomah (2024). Storytelling sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 826-835. doi: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3908>
- Berliana, W., & Tersta, F. W. (2024). *Authentic Assesment In EFL Classroom: Senior High School Teachers Problems*. 31(2), 106–113.
- Fuad, S. (2020). Pengembangan Kamus Bergambar Bahasa Arab untuk Siswa Kelas I, II, III Madrasah Ibtidaiyah. *Tarling : Journal of Language Education*, 4(1), 123–141. <https://doi.org/10.24090/tarling.v4i1.3528>

- Hakim, T. L., Haris, A., & Huda, M. M. (2025). Assessment of Speaking Skills (Maharah Kalam) in Arabic Language Lesson at Madrasah Ibtidaiyah Riyadlus Sholihien Jember. *Journal of Science and Education (JSE)*, 5(2), 599–605. <https://doi.org/10.58905/jse.v5i2.485>
- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 206–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4383>
- Hanisa, M. H. (n.d.). *Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*.
- Hijjah, S. M., & Ridlo, U. (2025). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education Implementasi Asesmen Autentik Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD merdeka ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati*. 4(1), 172–183.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358–364. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>
- Majid, A. P. R. R. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Makrifah, N. (2023). Development of Role Play Method to Improve the Ability of Speaking Arabic in Islamic Elementary School Nurul Makrifah (STIT Al-Ibrohimiy Bangkalan). *Al-Ibrah*.
- Marwaji, D., Muhibbin, F. Al, Al, W., Uszajalli, K., & Hijriah, U. (n.d.). *Mafhum Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah wa Ijadat al-Lughah al-'Arabiyah*. 26–31.
- Maspeke, N. M., Baroroh, R. U., Arian, D., Mandaka, P., Wahyuni, H., & Nur, Y. M. (2024). Inovasi Penilaian Autentik Pada Buku Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Terbitan Kemenag 2020. *Al Mi ' Yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 708–716. doi: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3>
- Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment*.
- Mufti Rahman, M., & Abdul Hamzah, A. (2025). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Penguatan Keterampilan Mendengar dan Berbicara Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v7i1.534>
- Natar, M. A. (2025). Pengaruh Pendekatan Teks Cerita Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Keterampilan Maharah Kalam Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas. 5(2), 309–320.
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., & Yaqin, A. Z. N. (2024). *Implementasi Penilaian Autentik di SDI Surya Buana Malang Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 09, 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Ramadhani, D. A. (2019). Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab Dengan Media Online Di Perguruan Tinggi. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.105>
- Rohmadani sarwinda, Sulistia wahyu ningsih, anjani putri belawati. (2023). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sangatta Selatan. *Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 37–44.
- Sadat, A. (2018). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i1.161>
- Sadili, S., & Qosim, N. (2024). Konsep Pembelajaran Keterampilan Aktif Reseptif Bahasa Arab pada Kelas VIII E di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Purwakarta. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 3(2), 79–85. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v3i2.127>
- Samin, Mulhendra, & Febriansyah, H. (2025). Implementasi Metode Eklektik dalam Pembelajaran Mahāratul Kalām untuk Santri Pemula. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 330-339. doi: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4696>
- Santi, A., Silvia, D., & Damaianti, V. S. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Karya Ilmiah: Penggunaan Dan Pencapaian Keterampilan Peserta Didik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 226–238. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7710>
- Siregar, J., Masrun, & Hikmah. (2024). *Analisis Bentuk Soal Keterampilan Berbicara dalam al-'Arabiyah Bayna Yadaik Kitab ath-Thalib ats-Tsani*. 4(2).
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Raja Grafindo.
- Ulhaq, N., & Lubis, L. (2023). Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1202–1211. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.361>
- Wajdi, F., & Syawal, S. (2024). *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia Pada Siswa SMP Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia di Sekolah*. 4(3), 1872–1882.
- Wijaya, M., & Usmoni, A. (2023). Optimalisasi Maharah

- Kalam Melalui Metode Brainstorming. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4185>
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Zaenuri, M., Kholis, M. N., & Barokah, A. (2020). Analisis Soal TOSA (Test of Standard Arabic) Mengacu Pada CEFR (Common European Framework of Reference For Language). *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 169. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2219>
- Zahrok, S. (2009). Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v2i2.660>